

REKONSTRUKSI KEILMUAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN DALAM PANDANGAN M. AMIN ABDULLAH

Muk Andhim dan Mohamad Ali

*Departement of Islamic Religious Education Universitas
Muhammadiyah Surakarta*

e-mail: andhimarranbaghy@gmail.com; ma122@ums.ac.id

Abstract-*The process of organizing Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) in Muhammadiyah colleges still leaves many problems, so that scientific reconstruction efforts are needed to be relevant to the demands of the times. The problem posed is how the reconstruction of scientific al-Islam and kemuhammadiyah in the view of M. Amin Abdullah, and its implications for the practice of learning AIK in Muhammadiyah colleges. This research is a library research using the hermeneutic-philosophical approach. Whereas in analyzing data using data reduction steps, data display and drawing conclusions. The results of this study indicate that, AIK's scientific reconstruction in the view of M. Amin Abdullah has a pattern of reconstruction. He made the Theoantropocentric monotheistic ethics the basis of ontology, collective scientific epistemology, rationality-collaborative and comprehensive that combines religious texts, philosophy and the development of science-technology. Axiologically, it is oriented to the common good (common good) in the form of universal principles of humanity, justice and freedom. The implication, the aim of AIK is to form strong human beings in the aspects of spirituality (muttaqin), intellect ('alim), and have a high social concern (muhsin). Teaching material includes cross disciplines and integrated approaches. Andragogy learning approaches and active learning learning methods. Evaluation of learning in the form of non-test in the form of portfolio and assignments.*

Keywords: *Reconstruction of Science, AIK, M. Amin Abdullah.*

Abstrak-*Proses penyelenggaraan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di perguruan tinggi Muhammadiyah masih menyisakan banyak problem, sehingga diperlukan upaya rekonstruksi keilmuan agar relevan dengan tuntutan zaman. Masalah yang diajukan yaitu bagaimana rekonstruksi keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah dalam pandangan M. Amin Abdullah, dan implikasinya terhadap*

Muk Andhim dan Mohamad Ali

praktik pembelajaran AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah. Penelitian ini merupakan library research dengan menggunakan pendekatan hermeneutika-filosofis. Sedangkan dalam menganalisis data menggunakan langkah reduksi data, display data dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, rekonstruksi keilmuan AIK dalam pandangan M. Amin Abdullah bercorak rekonstruksionisme. Ia menjadikan etika tauhidik Teoantroposentris menjadi basis ontology, epistemologi keilmuan kolektif, rasionalitas-kolaboratif dan komprehensif yang memadukan teks agama, filsafat dan perkembangan sains-teknologi. Secara aksiologis, berorientasi pada kebaikan bersama (common good) berupa prinsip universal kemanusiaan, keadilan dan kebebasan. Implikasinya, tujuan AIK yakni membentuk insan yang kuat dalam aspek spiritualitas (muttaqin), intelektualitas ('alim), dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi (muhsin). Materi ajar mencakup lintas disiplin ilmu dan lintas pendekatan yang terintegrasikan. Pendekatan belajar andragogi dan metode belajar active learning. Evaluasi pembelajaran berbentuk non-

Kata Kunci: Rekonstruksi Keilmuan, AIK, M. Amin Abdullah.

A. Pendahuluan

Muhammadiyah merupakan organisasi masyarakat yang peduli terhadap pendidikan. Hal ini terbukti dengan kontribusi yang telah diberikan sejak awal berdirinya hingga sekarang. Tercatat pada muktamar tahun 2015 perguruan yang dikelola oleh Majelis DIKDASMAN PP Muhammadiyah sebanyak 5.527 SD/MI, 1.632 SMP/MTs, 113 SMA/MA, 546 SMK dan 175 Pesantren. Sedangkan perguruan tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah total sebanyak 177.¹ Bahkan jumlah perguruan tinggi milik Muhammadiyah melebihi perguruan tinggi negeri (PTN) yang pada tahun 2017 hanya berjumlah 122. Di samping jumlah yang unggul perguruan tinggi milik Muhammadiyah ini juga diakui oleh KEMENRISTEK-DIKTI dalam kualitas dan daya saingnya.²

Menurut Abdul Fattah Santoso, Perguruan-perguruan tinggi Muhammadiyah berpotensi besar menjadi tempat *Internalisasi dan*

¹Abdul Rahim Ghzali, dkk., *Darul 'Ahdhi Wasy-Syahadah* (Jakarta Selatan: AL-Wasat publishing House, 2018), 210.

²Diakses dari <https://www.ristekbrin.go.id/kabar/menristekdikti-umumkan-klasterisasi-perguruan-tinggi-indonesia-2019-fokuskan-hasil-dari-perguruan-tinggi/>. Pada tanggal 20 April 2020, pukul 23:45 Wib.

untuk mengikuti perubahan yang terjadi. Bukan berarti harus tunduk tanpa syarat. Tetapi AIK harus menghadapi perubahan zaman dan tidak boleh lari dari realitas yang ada di depan.⁷ Maka dari itu penelitian terkait AIK selalu relevan untuk dibicarakan.

Sejauh ini penulis telah menemukan beberapa penelitian tentang AIK yang pernah dilakukan oleh para peneliti terdahulu. Antara lain Sinta Khairuniswati dan Syamsul Arifin. Pada dasarnya kedua penelitian yang telah mereka lakukan menjadikan AIK sebagai objek kajian. Baik Syamsul Arifin dan Sinta Khoiruniswati keduanya sama-sama lebih menyoroti terkait output dari pembelajaran AIK terhadap peserta didik. Penelitian mereka mengungkapkan bahwa penyelenggaraan AIK saat ini belum efektif dalam membentuk karakter siswa. Sehingga perlu

Belum ditemukan riset terdahulu yang membahas terkait pondasi filosofis AIK. Padahal untuk mencapai hasil yang maksimal diperlukan pondasi yang bersifat filosofis. Hal ini mendorong penulis untuk mencari dan mengkaji landasan filosofis AIK. Baru-baru ini penulis menjumpai seorang akademisi yang pernah menuangkan gagasan terkait landasan filosofis AIK, yakni Prof. Muhammad Amin Abdullah (yang kemudian disebut Amin).

Gagasan rekonstruksi keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah yang dikembangkan oleh Amin tak lepas dari kondisi sosio-kultural saat ia merumuskan gagasannya.⁸ Oleh karenanya perlu memperhatikan realita sosial yang saat itu berkembang. Antara lain bangkitnya populisme Islam, egosentrisme masyarakat plural, diskriminatif terhadap minoritas, hingga meningkatnya ideologi yang menganggap diri paling benar sendiri (*takfiri*).⁹ Keresahan yang melekat pada seorang intelektual Islam inilah yang memicu lahirnya pemikiran tentang filsafat keilmuan AIK. Sehingga amat penting jika kita mengkaji lebih dalam tentang pemikirannya.

⁷M. Amin Abdullah, *Fresh Ijtihad : Manhaj Pemikiran Muhammadiyah di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019), 180.

⁸Menurut Waryani, Amin Abdullah memiliki pondasi keilmuan yang cukup kompleks. Meski latar belakang pendidikannya pada bidang *fiqh dan Syariah*. Namun Amin juga memperdalam *kalam dan filsafat*. Sehingga jika dipetakan oleh Waryani, Amin memiliki 4 tetralogi komposisi keilmuan. Filsafat Ilmu (*Philosophy of scienceStudi*), Agama (*Religious Studies*), Studi Islam (*Islamic Studies*) dan Ilmu-ilmu agama Islam (*'ulumuddin*).

⁹M. Amin Abdullah, *Fresh*, 180-183.

Selain itu biografi intelektual Amin juga turut mempengaruhi pemikirannya.¹⁰ Gagasan tentang filsafat AIK ini muncul pada kluster ke tiga dari perjalanan intelektual Amin. Wuryanto menyebutnya pada zona ini Amin sebagai intelektual beraliran *triadik*.

Sejauh ini sudah banyak penelitian tentang pemikiran M. Amin Abdullah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Antara lain Waryani Fajar Riyanto, Siswanto, Musliadi, Jainal Arifin, dan Husain Isnawan. Terdapat benang merah diantara penelitian dari tiga peneliti yang telah disebutkan di awal. Benang merah itu terletak pada objek kajian yang semuanya memfokuskan pada gagasan pemikiran paradigma Integratif-Interkonektif dari M. Amin Abdullah. Sedangkan Jainal Arifin membahas gagasan teologis kebangsaannya. Dan terakhir Husain Isnawan mengurai pemikiran Amin tentang studi normativitas dan hi □ □ □ □ □

Penelitian-penelitian sebelumnya ini pada esensinya masih terkait dengan wilayah filsafat keilmuan. Di mana penelitian lima peneliti sebelumnya telah mencakup wilayah epistemologi pengetahuan. Sedangkan peneliti yang disebutkan di akhir mencoba mengupas korelasi antara teologis (perihal ketuhanan) dengan antropologis (perihal kemanusiaan) yang keduanya merupakan wilayah ontologis keilmuan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan merupakan rangkaian aktivitas yang berkenaan dengan metode pengumpulan data, membaca dan mengolah bahan penelitian.¹¹ Objek dari tipe penelitian ini adalah kajian literatur (teks).¹² Maka dari itu penulis akan menghimpun data penelitian dari bahan-bahan literatur terkait penelitian. Alur berfikir penelitian ini menggunakan logika deduktif. Penulis akan menganalisis dari pemikiran tokoh yang sifatnya umum untuk mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

¹⁰Waryani membagi perjalanan intelektual Amin menjadi tiga kluster. Kluster ketiga ini pasca 2005, ia diklaim beraliran triadik karena gagasan paradigma *Integratif-interkonektif* yang membagi keilmuan menjadi *hadarah an-nas*, *hadarah al-'ilm* dan *hadarah al-falsafah*.

¹¹Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹²Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 140.

Pendekatan Penulis menggunakan pendekatan hermeneutik-filosofis. Pendekatan hermeneutik ialah aktivitas menafsirkan sejujurnya dan seobyektif mungkin terhadap suatu teks.¹³ Hal ini dilakukan supaya mendapatkan pemahaman yang benar terhadap simbol / teks yang menjadi objek kajian penelitian. Sedangkan pendekatan filosofis merupakan upaya pencarian atas hakikat sesuatu, serta berupaya untuk memberikan interpretasi terhadap pengalaman atau pemikiran tokoh.¹⁴ Dalam konteks ini adalah pemikiran dari M. Amin Abdullah.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁵

Penulis menggunakan metode analisis data sebagaimana yang dikembangkan oleh Miles dan Hiberman. Mereka berdua memberikan formulasi untuk menganalisis data ke dalam tiga tahapan. Ketiga tahapan itu yang pertama reduksi data, selanjutnya penyajian data dan terakhir ialah penarikan simpulan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Biografi Intelektual Muhammad Amin Abdullah

Muhammad Amin Abdullah atau yang lebih dikenal dengan Amin Abdullah lahir pada tanggal 28 Juli 1953 di desa Margomulyo Tayu kabupaten Pati. Kota kecil yang mendapat julukan bumi mina tani di pesisir Pantura - Jawa Tengah. Ia merupakan putra sulung dari 8 bersaudara pasangan H. Ahmad Abdullah dengan Siti 'Aisyah. Lahir di tengah-tengah keluarga yang berkultur religius membuat Amin kecil sangat gandrung terhadap ilmu agama. Ayahnya pernah menetap dan belajar di Mekah selama 18 tahun, sejak tahun 1932 hingga 1950. Hal ini membuat corak pemikiran beliau tradisional. Sedangkan ibunya lebih moderat karena merupakan jebolan sekolah milik Belanda (HIS) sebelum melanjutkan ke Mu'allimat Jogjakarta. Dua corak pemikiran yang berbeda antara tradisional dan moderat orangtuanya turut membentuk karakter Amin kecil.¹⁶

¹³E Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2013), 24.

¹⁴*Ibid*, 10.

¹⁵Sugiyono, *Metode*, 244.

¹⁶Wuryanto Fajar Riyanto, *Integrasi*, 158-161.

Dari lingkungan keluarga inilah Amin kecil mulai mendapat pendidikan dari kultur keluarganya yang religius. Di samping itu setiap pagi hari ia menuntut ilmu umum di SR (Sekolah Rakyat) dan sore hari ia belajar ilmu diniyah di MWB (Madrasah Wajib Belajar). Kemudian dilanjutkan memperdalam kajian al-Qur'an bakda Magrib hingga Isya di mushola depan rumahnya bersama sang ayah. Aktivitas ini dijalani sampai akhirnya ia pergi menyantri di salah satu pesantren yang berada di Jawa Timur.

Amin mulai menjadi santri pada tahun 1966-1972 di KMI (*Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyyah*) Pesantren Darussalam Gontor. Semasa di KMI ini ia dikenal sebagai salah satu siswa yang rajin. Ia tercatat sebagai siswa yang masuk ke dalam kelas siswa dengan kecerdasan di atas rata-rata.¹⁷ Selain itu ia juga aktif dalam beberapa organisasi di sekolah.¹⁸ Setelah program KMI yang ia tempuh selesai, Amin melanjutkan pendidikan di almamater yang sama pada program Bacaloriat di Institut Pendidikan Darussalam Gontor Ponorogo (1972-1978).

Baru pada tahun 1978 Ia hijrah ke Yogyakarta dan menempuh program Doctorandus Perbandingan Agama (*Ushul al-Din*), IAIN Sunan Kalijaga sampai pada tahun 1982. Pada saat ia menjalani pendidikan di sini, ia juga meluangkan waktunya untuk mengajar di Pesantren Pabelan magelang. Dari pesantren inilah ia menemukan sosok seorang santriwati yang menjadi belahan jiwanya. Setelah lulus dan mengajar di pondok yang sama, santriwati yang bernama Nurhayati itu dinikahi pada tanggal 9 Mei 1982. Pasca pernikahan itu ia memutuskan untuk kembali tinggal di Pati dan mengajar di SMA Muhammadiyah Kudus. Hingga sampai detik ini mereka menjalin hubungan sebagai suami istri.

Azam yang kuat dalam menuntut ilmu menggerakkan langkah Amin untuk melanjutkan studi S2 dan S3-nya di Departement of Philoshopy, METU (*Midle East Technical University*) Ankara Turki pada tahun 1982 sampai dengan tahun 1990. Hal ini berawal ketika 'Abd Rachim Alamsyah (Duta besar Indonesia untuk Turki) yang menawarkan beasiswa pendidikan untuk Depag. Namun pada saat itu

¹⁷Sebagaimana yang penulis kutip dari buku Biografi Amin Abdullah (2013: 185), di kelas ini Amin memiliki teman-teman yang kini menjadi tokoh Nasional maupun Internasional. Antara lain: Prof. Dr. Juhaya S. Praja (Guru Besar UIN Sunan Gunung Jati), Prof. Dr. Azhar Arsyad (Mantan Rektor Aalauddin Makassar), Prof. Dr. Nurul 'ain, dll.

¹⁸Amin pernah menjabat sebagai ketua Andulat (Andalan Urusan Latihan) Pramuka, selain itu ia juga aktif di Hipsadus (Himpunan Sastra Darussalam) yang menjadi bekal awal ia aktif dan produktif di dunia literasi.

Depag belum mempersiapkan sama sekali, sehingga jatah beasiswa itu diberikan kepada IAIN Jakarta dan IAIN Yogyakarta. Amin terpilih untuk mewakili IAIN Jogja dan Komarudin Hidayat sebagai wakil dari IAIN Jakarta.¹⁹

Perjalanan menuntut ilmu di Turki telah membuat Amin dapat membangun pondasi pemikiran pendidikannya. Sebagaimana yang masyhur selama ini bahwa gagasan paradigma integratif-interkonektifnya menjadikan *triadik hadarah* sebagai basik keilmuan yang utuh. Embrio gagasan ini lahir dari hasil disertasi yang di tulis oleh Amin yang mengkomparasikan antara pemikiran Al-Ghazali dengan Imanuel Kant. Isi pokok dari disertasi ini ialah menjelaskan tentang dialog antara kubu “Timur” sebagai simbol agama (*tekstual teologis*) yang direpresentasikan oleh Al-Ghazali dan kubu “Barat” sebagai simbol Sains (*rasional-filosofis*) yang diwakili oleh Imanuel Kant. Menurut Amin, jika dikoneksikan antara Al-Ghazali dan Kant maka akan tercipta pola diadik antara rasional-mistik, subjek-objek, aktif-pasif dan statis-dinamis. Di sinilah sebagaimana yang dikutip oleh Wuryanto, Amin hadir dengan menghadirkan pola baru (triadik) dengan menambahkan “dunia ke tiga” yang disebut sebagai *inter-subjektif*.²⁰

M. Abed al-Jabiri menawarkan epistemologi keilmuan yang utuh. Begitupula dengan Amin Abdullah yang menghendaki integrasi diantara triadik keilmuan. Epistemologi M. Abed al-Jabiri berupa *bayani, burhani dan irfani*. Sedangkan Amin tidak menggunakan *irfani* yang cenderung ke arah dimensi tasawuf. Amin lebih memilih filsafat dibanding dengan tasawuf.

Amin Abdullah dikenal sebagai seorang Cendekiawan yang produktif menuangkan gagasannya dalam bentuk karya tulis ilmiah.²¹ Beliau mulai aktif dan produktif dalam dunia karya tulis sejak tahun 90-an. Hingga tahun 2015 tercatat ada ratusan tulisan dari Amin yang telah terpublis baik di media Nasional maupun media Internasional. Tulisan-tulisan itu berupa 8 buku, 2 terjemahan buku, 37 prolog buku, 125 artikel ilmiah publikasi Nasional, 20 publikasi Internasional, 26 opini

¹⁹Berawal dari sinilah persahabatan antara Amin dan Komarudin menjadi akrab bagai saudara. Mereka tinggal satu kamar ketika di Turki dan setelah kembali ke Indonesia keduanya sama-sama menjadi rektor. Amin Abdullah menjadi rektor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sedangkan Komarudin Hidayat menjadi Rektor di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

²⁰Wuryanto Fajar Riyanto, *Integrasi*, 224-225.

²¹Dikutip dari <http://pps.uin-suka.ac.id/id/50-faculty-members/1014-prof-dr-h-m-amin-abdullah.html> pada tanggal 2 April 2020.

dan wawancara di media massa serta 42 materi seminar Internasional.²² Beberapa kumpulan judul tulisan Amin dapat dilihat di lampiran.

Sisi lain yang menarik dari seorang Amin Abdullah ialah selain sebagai seorang akademisi ia juga menjadi seorang aktivis organisasi. Pada era kepemimpinan Amin Rais dan Syafi'i Ma'arif (1995-2000), Amin tercatat sebagai ketua majelis tarjih pimpinan pusat Muhammadiyah yang ke-8.²³ Banyak gebrakan yang terjadi pada saat kepemimpinannya. Salah satunya ialah mulai digunakannya pendekatan interdisipliner keilmuan di dalam berijtihad. Puncak kepemimpinan Amin di persyarikatan terjadi pada periode berikutnya (2020-2025), ia terpilih menjadi wakil ketua pimpinan pusat Muhammadiyah.²⁴

Selain sebagai aktivis di persyarikatan Muhammadiyah. Amin juga pernah aktif dalam beberapa organisasi sosial-keagamaan yang lainnya, seperti Indonesian Student Association in Turkey (1991-1995), ICMI (1991), Indonesian Conference on Religion and Peace (2000-2005), Muhammadiyah National Board (2003-2004), National Biothic Commision (2009-2010) dan APII sejak 2011 sampai sekarang. Selain itu dia juga pernah menjadi Staf Ahli Menteri Agama RI Bidang Pendidikan (1012-2013).²⁵ *Basis Filsafat Keilmuan Al-Islam dan Kemuhammadiyah*

2. Rekonstruksi Keilmuan Al-Islam dan Kemuhammadiyah

a. Ontologi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Tuhan ialah satu-satunya pencipta alam semesta beserta isinya yang wajib diimani. Sedangkan di dunia ini hanya ada pencipta (*Kholiq*) dan yang diciptakan (*Makhluk*), oleh karenanya posisi manusia dan alam merupakan ciptaan-Nya. Manusia diberi amanah untuk menjaga dan memakmurkan alam dengan berbekal triadik keilmuan. Amin menjadikan tauhid ini sebagai basis ontologis keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah. Oleh karenanya untuk memahami tauhid yang dimaksud olehnya. Kita perlu terlebih dahulu mengetahui posisi Tuhan di dalam tauhid tersebut.

Menurut Amin ada dua pengertian tentang Tuhan. Pertama Tuhan yang hakiki (*wihdah al-uluhiyyah*) dan tuhan dalam konsepsi manusia (*wihdah an-nas*). Konsep Tuhan hakiki yang universal

²²Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi*, 275-379.

²³Amin terpilih menjadi ketua majelis tarjih pada muktamar Muhammadiyah di Banda Aceh tahun 1995.

²⁴Wuryanto Fajar Riyanto, *Integrasi*, 380.

²⁵*Ibid.*, 381.

berdimensi normativitas. Sedangkan konsep tuhan konsepsi yang partikular berdimensi historisitas. Etika tauhidik yang dimaksud Amin ialah *wihdah fii kulli syai'*. Dalam artian *wihdah* trikotomik antara *wihdah an-nas*, *wihdah al-uluhiyyah* dan *wihdah al-alam*.²⁶ Dengan demikian etika tauhidik merupakan model triadik yang mengkoneksikan antara Tuhan, manusia dan alam yang berbasis kesatuan etik.

Konsep etika tauhidik (*Teoantroposentrik-integralistik*) yang dimaksud oleh Amin dapat dipahami dalam konteks penyatuan (*tauhidiyyah*) antara tauhid akidah dan tauhid sosial.²⁷ Tauhid akidah berdimensi teologi-teosentris dan tauhid sosial berdimensi antropologis-sosial. Artinya antara hubungan vertikal manusia dengan Tuhan harus menghasilkan output yang baik terhadap peran manusia sebagai makhluk sosial. Maka hakikat manusia di sini ialah sebagai khalifah Allah yang harus menjaga hubungan vertikal dan juga mengemban misi sosial di muka bumi.

Dilihat dari sudut pandang tauhid semua cabang keilmuan yang ada pada dasarnya berasal dari satu sumber. Tuhan Yang Maha Esa ialah sumber (*Source; Manba'*) tempat bermuaranya seluruh ilmu yang ada di muka bumi ini. Sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikan atau bahkan menihilkan satu keilmuan tertentu diban

Al-Islam dan kemuhammadiyah harus mencakup ketiga keilmuan yang ada. Di dalamnya harus menjiwai tauhid. Sehingga menurut Amin dengan spirit etika tauhidik ini dapat menjadi basis ontologi fundamental yang menggerakkan umat Islam untuk membangun masyarakat yang dinamis.²⁸

Nilai-nilai *Ilahiyah* dalam tauhid tidak hanya terbatas pada sisi partikularitas spiritualitas Islam. Tauhid menjadi kerangka dasar filosofis (*ar-ru'yah al-falsafah*) sekaligus menjadi nilai-nilai fundamental (*al-qiyam al-asasiyyah*) al-Islam dan kemuhammadiyah. Oleh karenanya perlu untuk menghadirkan sisi universalitas pemikiran keagamaan Islam dari nilai-nilai yang terkandung dalam tauhid.

Al-Islam dan kemuhammadiyah yang menjiwai tauhid dituntut untuk mampu memberikan solusi terhadap persoalan-

²⁶Waryani Fajar Riyanto, *Integratif*, 975-977.

²⁷M. Amin Abdullah, "Reformulasi Baru pandangan Tauhid: Antara Tauhid Akidah dan Tauhid Sosial", (*Dinamika Islam Kultural: UMY*, Yogyakarta, 22-23 Februari 1995), 48-67.

²⁸M. Amin Abdullah, *Fresh*, 186-187.

persoalan keumatan dan kebangsaan. Subjek pendidikan yang terlibat dalam pembelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah harus mampu memandang persoalan yang dihadapi dengan benar dan tepat. Sehingga peran tauhid sebagai basis fondasi dan nilai AIK ialah bagaimana melahirkan kepekaan sosial dosen dan mahasiswanya. Utamanya harus mampu menggugah empati sosial, kultural, religius, dan simpati terhadap keberagaman di dalam konteks masyarakat heterogen dan plural.

Di dalam memandang suatu persoalan membutuhkan bangunan keilmuan yang utuh. Menurut Amin, bangunan keilmuan yang utuh terdiri dari tiga dimensi pengembangan keilmuan, yaitu *hadarah an-nas*, *hadarah al-falsafah* dan *hadarah al-'ilm*. *Hadarah an-nas* mencakup wilayah keilmuan agama. *Hadarah al-falsafah* memuat keilmuan *etis-filosofis*. Sedangkan *hadarah al-'ilm* mencakup ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan ilmu-ilmu kealaman (*natural science*).²⁹

Ketiga dimensi pengembangan keilmuan ini pada dasarnya saling berkaitan. Semuanya tidak bisa berdiri sendiri-sendiri dan dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan diantara ketiganya ialah posisi *hadarah al-falsafah* yang bersifat *reflektif* sebagai gelombang penghubung antara *hadarah an-nas* dan *hadarah al-'ilm*.³⁰

b. Epistemologi Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Amin Abdullah mengkritik epistemologi keilmuan yang selama ini cenderung acuh terhadap realitas sosial. Sehingga hasil yang ditimbulkan darinya berupa kegaduhan dan konflik berkepanjangan. Umat Islam tidak siap menghadapi persoalan-persoalan kehidupan bernegara. Walhasil seolah-olah Islam dianggap tidak mampu memberikan solusi dari setiap persoalan yang dihadapi oleh umat saat ini.

Berangkat dari kegelisahan dan sikap kritis di atas, Amin menyatakan al-Islam dan kemuhammadiyah kontemporer membutuhkan sebuah epistemologi keilmuan yang relevan dengan tuntutan zaman. Tujuannya tidak lain untuk menghindarkan umat dari mentalitas atau cara berfikir yang tertutup (*under a siege mentality*), sikap sektarian, fanatisme buta, diskriminatif dan rasial. Ia menawarkan sebuah epistemologi keilmuan kolektif,

²⁹Waryani Fajar Riyanto, *Integrasi*, 1059.

³⁰*Ibid.*, 1060-1061.

rasionalitas-kolaboratif dan komprehensif (*Al-Ma'rifah Al-Musytarakah; 'Aqliyah Takamuliyyah*).

Kolektif artinya bangunan materi keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyahannya tidak hanya dibangun dari salah satu triadik keilmuan saja, melainkan harus dibangun dari triadik *hadarah* keilmuan yang utuh (*Multi-disipliner*). Rasionalitas-kolaboratif artinya dalam membangun keilmuan AIK harus mengkombinasikan antar metodologi dan pendekatan keilmuan (*Inter-disipliner*). Komprehensif artinya mengkombinasikan ranah materi dan metodologi antar keilmuan di dalam menyusun bangunan keilmuan AIK (*Trans-disipliner*). Pada intinya epistemologi keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyahannya yang ditawarkan oleh Amin ialah sebuah epistemologi yang memadukan (*Integratif*) dan mengkaitkan (*Interconectif*) antara *Hadarah an-Nas*, *Hadarah al-Falsafah* dan *Hadarah al-'ilm*.

Epistemologi ini dapat diimplementasikan melalui pendekatan multi-metode, multi-dimensi, multi-disiplin dan multi-pendekatan (*Ushul Murakkabah Muta'addiatu Al-Takhassusāt*). Selain itu dalam menyusun bangunan keilmuan AIK juga harus mengutamakan fakta berbasis data yang akurat (*The principle of evidentalism*) yang diamati secara mendalam di lapangan/masyarakat (*Al-Murāqabah Al-Maidaniyyah*). Keterkaitan antara ilmu agama (*Hadarah an-Nas*), Filsafat (*Hadarah al-Falsafah*) dan Sains (*Hadarah al-'ilm*).

c. Aksiologi Filsafat Keilmuan Al-Islam dan Kemuhammadiyahannya.

Bangunan keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyahannya bukanlah bangunan keilmuan yang bebas nilai. Sisi-sisi yang ditampilkan dari AIK harus mencerminkan spirit tauhid. Sedangkan etika tauhidik (*monadik*) yang digagas oleh Amin ialah pertautan antara tauhid akidah dan tauhid sosial. Maka al-Islam dan kemuhammadiyahannya harus menjadikan kemaslahatan dan kemanusiaan universal sebagai visi peradaban dan basis perjuangannya. Sehingga nilai yang diperjuangkan oleh al-Islam dan kemuhammadiyahannya berupa hakekat kebaikan bersama yang bersifat universal (*common good*).³¹

Menurut Amin, aksiologi dari keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyahannya dapat mengadopsi maqashid syariah kontemporer yang dicetuskan oleh Jasser Auda. Sebagaimana

³¹M. Amin Abdullah, *Fres*, 192-193.

yang telah dijelaskan di bab 3 bahwa teori maqashid syariah kontemporer ini lahir atas kritik Jasser Auda terhadap teori maqashid syariah tradisional. Ia menganggap bahwa maqashid syariah tradisional yang sudah tidak relevan.

Teori maqashid syariah kontemporer (*Qawā'idu Maqāshidi as-Syari'ah al-Jadiidah*) memungkinkan adanya pergeseran orientasi dari kemaslahatan individu menuju pada kemaslahatan manusia secara umum. Sehingga maqāshid syariah kontemporer ini memprioritaskan prinsip-prinsip utama yang lebih luas. Seperti keadilan, kebebasan dan kemanusiaan.

Jasser Auda sebagaimana yang dikutip oleh Amin mensyaratkan untuk membentuk pergeseran paradigma (*The paradigm shift*) dari maqashid klasik menjadi maqashid kontemporer. Rekonstruksi makna "*hifdzun*" yang semula diartikan menjaga, kini perlu difahami menjadi mengembangkan. Implikasinya ialah terjadinya kontekstualisasi *al-dharuriyyāt al-khams* dalam ruang pengembangan yang bekerja sesuai prinsip-prinsip universal HAM.³²

Dengan demikian aksiologi keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah berorientasi pada kebaikan bersama (*common good*) berupa prinsip universal kemanusiaan, keadilan dan kebebasan. Aksiologi ini bersandar pada *dharuriyyāt al-khams* dalam konteks maqashid syariah kontemporer. Pertama, teori yang berorientasi kepada perlindungan keluarga (*hifdzun an-nasl*). Kedua, perilaku *research ilmiah* dan mengutamakan aktivitas mencari ilmu (*hifdzun al-'aql*). Ketiga, menjaga dan melindungi martabat kemanusiaan dan hak asasi manusia (*hifdzun al-nafs*). Keempat, menjaga melindungi dan menghormati kebebasan beragama dan kepercayaan (*hifdzun al-din*). Dan terakhir memprioritaskan kepedulian sosial untuk mengembangkan perekonomian dan kesejahteraan sosial (*hifdzun al-mal*).³³

Dari ontologi, epistemologi dan aksiologi keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah perspektif M. Amin Abdullah dapat dipahami bahwa penyelenggaraan AIK di perguruan tinggi Muhammadiyah harus menjwai nilai tauhid. Tauhid yang dimaksudkan di sini bukan sekedar tauhid teosentris yang hubungannya bersifat vertikal (*hablun min Allah*). Melainkan tauhid Teoantroposentris yang menyeimbangkan antara hubungan

³²*Ibid.*, 94-95.

³³*Ibid.*, 96.

vertikal (*hablun min Allah*) dengan hubungan horisontal (*hablun min an-nas*). Sehingga pembelajaran diarahkan untuk membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Melalui basis ontologi tauhid *Teoantroposentris*, Amin menginginkan pembelajaran AIK dapat melahirkan peserta didik yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Tidak ada lagi sikap acuh terhadap realitas yang sedang terjadi. Sebagaimana persoalan di Indonesia yang saat ini sedang berkembang tidak jauh dari isu-isu kemanusiaan, kebebasan, dan keadilan. Harapannya dengan diimplementasikan AIK ini mampu menjadi solusi dari permasalahan-permasalahan yang terjadi. Peserta didik yang telah mengikuti perkuliahan AIK harus berani tampil dalam ruang publik sebagai pembawa problem solving. Menciptakan tatanan masyarakat yang toleran terhadap perbedaan, menghormati hak-hak asasi manusia serta bersama-sama menciptakan lingkungan sosial yang aman dan tenteram. Hal ini sejalan dengan prinsip filsafat rekonstruksionisme yang menjadikan sekolah sebagai agen rekonstruksi tatanan sosial yang ba □

Epistemologi yang ditawarkan oleh Amin Abdullah merupakan antitesis dari epistemologi yang selama ini acuh terhadap realitas sosial. Semua persoalan dipandang dengan kaca mata *oposisi binnari*. Memandang sesuatu dengan hitam-putih, sehingga tak jarang memunculkan *trust-claim* terhadap pemahaman tertentu. Hal ini terjadi karena belum ada upaya mendamaikan antara disiplin keilmuan yang bersumber dari agama dan keilmuan yang dihasilkan oleh penelitian manusia berupa sains modern. Amin melalui gagasan FK AIK-nya ini menginginkan supaya relasi antar disiplin keilmuan bisa dipadukan. Menyusun bangunan materi keilmuan yang kolektif dengan lintas disiplin keilmuan (*multi-disipliner*). Memadukan dan mengkaitkan antar multi pendekatan dan metodologi keilmuan (*inter-disipliner*). Serta mengkombinasikan ranah materi, pendekatan dan metodologi lintas keilmuan (*trans-disipliner* □). Hal cukup menjadi hujah bahwa FK AIK Amin sangat terbuka dengan perubahan sosial dan perkembangan IPTEK.

Aksiologi keilmuan AIK salah satunya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Di antara nilai kemanusiaan yang dimaksud termasuk dalam proses pembelajaran AIK. Pembelajaran yang ideal tidak dijalankan dengan pendekatan

indoktrinasi. Karena ketika pembelajaran di dilaksanakan dengan pendekatan ini tentu akan merampas hak-hak dari peserta didik. Hak untuk berfikir kritis misalnya. Padahal peserta didik yang memiliki kepekaan sosial yang tinggi dapat dimulai dari membentuk sikap kritisnya. Untuk itu dalam hal ini pendidik harus menghormati hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh peserta didiknya. Dengan menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembelajaran.

Sebagai penganut agama Islam yang baik Amin telah menjadikan nilai-nilai agama sebagai basis pemikirannya. Meski demikian gagasan AIK yang kental dengan nilai-nilai agama ini sangat sejalan dengan karakteristik dari filsafat rekonstruksionisme. Ada kesamaan dalam cita-cita dan tujuan yang ingin menjadikan sekolah sebagai agen rekonstruksi sosial. Terbuka terhadap perubahan sosial dan perkembangan IPTEK. Serta adanya penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam pembelajaran AIK. Dengan demikian filsafat keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah yang ditawarkan oleh Amin Abdullah sejalan dengan karakteristik filsafat rekonstruksionisme.

3. Implikasi Pada Praktik pembelajaran AIK di PTM

Praktik pembelajaran AIK sebagai aktivitas pendidikan harus mengarah kepada aktivitas-aktivitas sosial sebagai mana yang telah menjadi karakter dari tipologi ini. Secara rinci dapat digambarkan berikut ini.

a. Tujuan Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Keilmuan AIK menjwai etika tauhidik. Etika tauhidik merupakan kesatuan antara tauhid akidah (*Teosentris*) dan tauhid sosial (*antroposentris*) sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (*Teoantroposentris*). Konsekwensi dari tauhid *Ilahiyyah* ialah tindakan kesalehan sosial (*akhlaqun al-karimah*).

Subjek pendidikan yang terlibat dalam pembelajaran AIK harus memiliki kesalalehan Individual yang berdimensi vertikal (*hablun min Allah*) dan kesalehan sosial yang berdimensi horisontal (*hablun min an-nas wa al-alam*). Setelah mengikuti pembelajaran AIK, mereka kuat spiritualitas dan peduli realitas sosial.³⁴ Sehingga mampu membentuk kepribadian

³⁴M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural - Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), 77.

muslim yang ideal. Oleh karenanya tujuan dari al-Islam dan kemuhammadiyah adalah membentuk insan yang kuat dalam segi spiritualitas (*Muttaqin*), intelektualitas (*'Alim*) serta memiliki kepedulian sosial (*Muhsin*).

b. Materi Ajar Al-Islam dan Kemuhammadiyan

Materi ajar AIK menjadi cerminan etika tauhidik. Maka materi ajar AIK dituntut untuk menggerakkan mahasiswa supaya turut mampu berpartisipasi dalam ruang publik. Oleh karenanya apa yang diajarkan dalam al-Islam dan kemuhammadiyah harus berisi landasan moral dan motivasional untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi oleh umat manusia secara umum. Sedangkan yang terjadi selama ini ialah kebalikannya.

Materi pokok pendidikan AIK yang berjalan selama ini meliputi lima aspek: al-Qur'an, al-Hadist, Aqidah, Akhlak, Fiqh dan Kemuhammadiyah. Kelebihan dari materi lama ini ialah lebih bersifat akademis. Namun masih memiliki kekurangan karena belum mampu menjadi landasan moral, motivasional dan spiritual dalam memecahkan problem kehidupan.³⁵

Untuk membekali mahasiswa supaya memiliki kepribadian dan kepedulian sosial yang baik. Materi ajar al-Islam dan kemuhammadiyah harus memuat apa yang dibutuhkan mahasiswa untuk mengarah kesana. Maka dari itu materi ajar AIK harus melibatkan lintas disiplin keilmuan dan lintas pendekatan.

Al-Islam dan kemuhammadiyah tidak hanya menggunakan monodisiplin keilmuan. Memandang suatu persoalan secara komprehensif dan tidak hanya menggunakan perspektif keilmuan agama saja. Materi yang diajarkan mengintegrasikan antara keilmuan agama dan teori sains yang sedang berkembang. Sehingga mahasiswa dapat memandang persoalan-persoalan keagamaan, kebangsaan dan kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh. Sesuai dengan visi peradaban keilmuan kontemporer dan tidak lagi terjebak pada visi peradaban yang sifatnya nostalgik dan utop □ □

Sebagai contoh dalam menyajikan materi al-Qur'an, di dalamnya hendaknya berisi ayat al-Qur'an yang disertai tafsir yang sesuai dengan konteks perkembangan zaman terkini dan sudah menggunakan lintas pendekatan. Tidak hanya sebatas membaca dan menghafalnya. Materi ajar yang baik ialah yang

³⁵Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah, *Pedoman*, 17.

menimbulkan sikap kritis dari mahasiswanya. Sehingga setelah mempelajari materi al-Qur'an ini menghasilkan keluaran yang konkrit. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Kyai Dahlan pada masanya.

c. Strategi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah.

Ada ungkapan “*الطريقة أهم من المادة*” yang artinya metode pembelajaran itu lebih penting dari materi pelajaran. Hal ini dapat dipahami bahwa metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Oleh karenanya strategi yang dipakai oleh dosen dalam mengajar harus benar-benar diperhatikan.

Amin mengkritik dosen yang masih mengajarkan materi AIK menggunakan cara konvensional. Pengajar menjadi pusat dari pembelajaran (*Teacher Learning Centered*). Mahasiswa diposisikan sebagai objek pendidikan. Apa saja yang diberikan oleh dosen harus diterima oleh mereka. Biasanya dosen yang seperti ini menggunakan metode ceramah dalam penyampaian materi. Metode seperti ini akan menjadikan al-Islam dan kemuhammadiyah sebagai ilmu normal. Tidak dapat melahirkan mahasiswa yang mampu memproduksi problem solving terhadap persoalan dalam realitas sosial.

Strategi pembelajaran yang relevan untuk diterapkan di perguruan tinggi ialah yang dikembangkan berdasarkan teori belajar modern. Mahasiswa sebagai subjek pembelajaran. Sehingga pusat pembelajaran tidak lagi ditempati oleh dosen melainkan mahasiswa itu sendiri (*Student Learning Centered*).

Pendekatan belajar yang cocok untuk mahasiswa ialah pendekatan belajar orang dewasa (*Andragogi*).³⁶ Logika belajar orang dewasa tidak seperti menuang air dalam gelas. Mereka tidak boleh pasif dan harus aktif supaya mendapatkan banyak ilmu. Oleh karenanya metode yang paling tepat digunakan ialah metode *active learning*. Selain memicu keaktifan pelajar, metode ini juga telah mengintegrasikan antara ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka dari itu ketersediaan fasilitas sangat menunjang keberhasilan dari metode pembelajaran model ini.

d. Evaluasi Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyah

Al-Islam dan kemuhammadiyah harus mampu membentuk mahasiswa yang berkarakter. Bukan sekedar mahasiswa yang cerdas dalam hal akademik. Harapannya supaya AIK mampu melahirkan

³⁶Uyoh Sadullah, dkk. *Pedagogik*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 20.

mahasiswa yang cerdas dalam intelektual, emosional dan spiritual. Sehingga dengan kematangan berfikir itu mereka tidak lagi takut atau bahkan cenderung menghindari dari permasalahan yang ada di hadapannya.

Untuk mengetahui tingkat kecerdasan multi-inteligensi mahasiswa tidak cukup dengan menggunakan instrumen evaluasi yang mengarah hanya pada aspek kognitif. Seperti yang selama ini masih dijalankan dalam bentuk hafalan-hafalan dan post-test di akhir semester. Kelemahan dari evaluasi seperti ini hanya mampu melihat hasil tanpa melihat proses belajar mahasiswa. Di samping itu model seperti ini juga belum efektif untuk melihat sisi afektif dan psikomotorik mahasiswa.

Evaluasi pembelajaran yang efektif untuk melihat capaian mahasiswa dapat berbentuk Non-Tes, dapat berupa portofolio dan penugasan di lapangan. Dengan portofolio maka dapat memantau perkembangan mahasiswa selama mengikuti pembelajaran al-Islam dan kemuhammadiyah. Sedangkan dengan model penugasan di lapangan maka dapat melihat sejauh mana dampak al-Islam dan kemuhammadiyah ini terhadap kognitif, afektif dan psikomotorik mahasiswanya.

D. Penutup

Rekonstruksi Keilmuan Al-Islam dan Kemuhammadiyah Menurut M. Amin Abdullah adalah Etika tauhidik Teoantroposentris menjadi basis ontologi. Epistemologi keilmuan kolektif, rasionalitas-kolaboratif dan komprehensif yang memadukan antara agama, filsafat dan perkembangan sains-teknologi. Serta aksiologi keilmuan yang berorientasi pada kebaikan bersama (common good) berupa prinsip universal kemanusiaan, keadilan dan kebebasan. Dengan demikian pemikiran filsafat keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah M. Amin Abdullah in

Praktik pembelajaran AIK yang menggunakan pendekatan filsafat keilmuan al-Islam dan kemuhammadiyah M. Amin Abdullah bertujuan untuk membentuk insan yang kuat dalam aspek spiritualitas (*muttaqin*), intelektualitas (*'alim*), serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi (*muhsin*). Materi ajar AIK berisi pengetahuan yang terbentuk dari lintas disiplin keilmuan dan lintas pendekatan yang terintegrasikan. Posisi mahasiswa ialah sebagai subjek pembelajaran. Oleh karenanya pendekatan yang dipakai ialah pendekatan belajar orang dewasa (*andragogi*) dengan menggunakan metode belajar *active learning*.

Evaluasi pembelajaran yang efektif untuk melihat capaian dari AIK ini berbentuk non-tes berupa portofolio dan penugasan di lapangan.

E. Daftar Pustaka

1. Buku

- Abdullah, M. Amin.2019.*Fresh Ijtihad : Manhaj Pemikiran Muhammadiyah di Era Disrupsi* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- _____.2006.*Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*. (Yogyakarta: Suka Press).
- _____.2005.*Pendidikan Agama Era Multikultural - Multireligius* (Jakarta: PSAP).
- Agus, Bustanuddin.2013.*Integrasi Sains dan Agama : Tinjauan Filsafat Ilmu Kontemporer* (Jakarta: UI-Press).
- AM, Suwarma dan Poedjadi, Anna.2012.*Filsafat Ilmu* (Tangerang Selatan : Universitas Terbuka).
- Fattah Santoso, Abdul, dkk.2015.*Internasionalisasi Pemikiran dan Gerakan Muhammadiyah* (Kartasura: Fairus Media).
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research* (Jogjakarta: Andi Ofset).
- Majelis Pendidikan Tinggi PP Muhammadiyah.2013. *Pedoman Pembelajaran AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Dikti PP Muhammadiyah).
- Mudhofir, Ali.2012. *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada).
- Nashir, Haedar.2014. *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah).
- Rahim Ghazali, Abdul, dkk. 2018. *Darul 'Ahdi Wasy-Syahadah* (Jakarta Selatan: AL-Wasat publishing House).
- Riyanto, Waryani Fajar. 2013. *Integrasi-Interkoneksi : Biografi Intelektual M. Amin Abdullah 1* (Yogyakarta: Suka Press).
- Sadullah, Uyoh, dkk. 2011. *Pedagogi* (Bandung: Alfabeta)
- Suwarma, Am dan Anna Poedjadi. 2012. *Filsafat ilmu* (Tangerang Selatan, Universitas Terbuka).

Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia).

2. Jurnal

Abdullah, M. Amin. 2010. Paradigma Tajdid Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam Modernis-Reformis” (*Media Inovasi: Jurnal Ilmu dan Kemanusiaan*, Edisi Khusus Satu Abad Muhammadiyah).

Arifin, Syamsul. 2015. “Rekontruksi Al-Islam dan Kemuhmadiyah (AIK) Perguruan Tinggi Muhammadiyah Sebagai Praksis Pendidikan Nilai” (*Jurnal Edukasi Vol.13, No. 2, September*).

Insawan, Husain. 2008. “Membedah Esay Pemikiran M. Amin Abdullah” (IAIN Kendari : *Shautul Tarbiyah* Edisi 24. Th. XIV, September).

M. Thaib, Razali dan Siswanto, Irman. 2015. “Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan: Studi Analisis Implementatif” (*Jurnal Edukasi*, Vol. 01 No. 02 Juli).

Mubin, Ali. 2018. “Pengaruh Filsafat Rekonstruksionisme Terhadap Rumusan Konsep Pendidikan Serta Tinjauan Islam Terhadapnya” (*Jurnal Rausyan Fikr*: Vol. 14. No. 01 Maret).

Musliadi. 2014. “Epistemologi Keilmuan dalam Islam : Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah” (IAIN Ar-Raniry : *Jurnal Islam Futura Vol. 13 No.02*, Februari)

Rapik, Mohammad. 2017. “Diskursus Filsafat Ilmu: Dari Peradaban Manusia ke Peradaban Tuhan” (*Jurnal Titian*, Vol. 01, No. 02, Desember).

Rohinah. 2013. “Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam” (*Jurnal Pendi dikan Islam*, Vol. 02 Nomor 2)

Siswanto. 2013. “Perspektif Amin Abdullah tentang Integrasi Interkoneksi dalam Kajian Islam” (*Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Volume 3 Nomor 2 Desember).

3. Disertasi/ Tesis/ Skripsi:

Arifin, Jainul. 2017. *Teologi Kebhinekaan Dalam Pemikiran M. Amin Abdullah* (Jogjakarta : UIN Sunan kalijaga).

Khairuniswati, Sinta. 2013. *Korelasi Al-Islam dan Kemuhmadiyah*

(AIK) dengan Pembentukan Karakter Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik (Gresik : Universitas Muhammadiyah Gresik).

Muhaimin.2002. *Filsafat Pendidikan Islam Di Indonesia : Suatu Kajian Tipologis* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga).

4. Kebijakan

Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 02/PED/I.O/B/2012. Pasal 09 ayat 02.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pasal 1 ayat 19.

5. Materi Seminar

Abdullah, M. Amin.2018. *Filsafat Keilmuan AL-Islam dan Kemuhammadiyah* (Surakarta: Materi Seminar Nasional AIK UMS, 22 Desember).

Fattah Hanurawan.2014. *Filsafat Ilmu dalam Bidang Pendidikan*, (Bandung: Kuliah Umum Sekolah Pasca Sarjana UPI, 25 November).

6. Media Online

<http://pps.uin-suka.ac.id/id/50-faculty-members/1014-prof-dr-h-m-amin-abdullah.html> diakses pada tanggal 2 April 2020.

<https://islam.nu.or.id/post/read/84805/islam-menjunjung-tinggi-nilai-kemanusiaan> diakses pada tanggal 5 April 2020.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kurikulum>, diakses pada tanggal 6 April 2020.

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keilmuan>, diakses pada tanggal 6 April 2020.